

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua kegiatan manusia berhubungan dengan matematika. Untuk itu matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kerjasama. Salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa dituntut memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (Depdiknas, 2006: 9).

Menurut James (dalam Suherman, 2001: 18) Matematika adalah cabang ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Menurut Suwarsono (Jaeng, 2004: 3) bahwa matematika masih saja dianggap sebagai suatu bidang studi yang cukup sulit oleh siswa, dan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena masih banyak peserta didik yang belum menguasai konsep-konsep dasar dalam matematika itu sendiri. Oleh karena itu mata pelajaran matematika ini harus mendapat perhatian yang serius terutama pada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Nurul Islam Pongangan pada bulan Agustus tahun 2017, proses pembelajaran matematika yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, dimana guru langsung melakukan proses pembelajaran (menyampaikan materi, contoh soal, dan latihan soal kepada peserta didik) yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang didapatkan dan peserta didik cenderung lebih bersifat pasif.

Shoimin (2014: 64) menyatakan bahwa pembelajaran *Direct Instruction* adalah suatu model yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural dengan pola kegiatan bertahap. Dalam proses pembelajaran *Direct Instruction* belum berpusat pada peserta didik melainkan masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Sejalan dengan hal tersebut menurut Yusnawan (2014: 76) siswa cenderung menghafalkan konsep matematika dan sering mengulang – ulang menyebutkan definisi yang diberikan guru atau yang tertulis dalam buku yang di pelajari, tanpa memahami maksud isinya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dimana peserta didik cenderung masih pasif dan hanya mendapatkan informasi dari guru yang dimungkinkan tidak semua peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Salah satu pokok bahasan matematika yang disajikan dikelas VII adalah materi bangun datar. Mempelajari bangun datar sangat penting karena berkaitan dengan materi-materi lain dalam matematika sehingga harus dipahami dengan baik. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas diri dan mampu memilih suatu model, pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika di MTs Nurul Islam Pongangan diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami materi bangun datar dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik kurang terlibat aktif baik untuk menanyakan hal-hal yang belum di mengerti ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Hal yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yaitu kebanyakan peserta didik segan atau malu jika bertanya kepada guru, mereka cenderung lebih senang bertanya kepada temannya dan disisi lain tidak semua peserta didik yang lebih memahami materi pembelajaran mau berbagi pengetahuan dengan peserta didik yang lain. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, dari dokumen hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) kelas VII-E semester genap tahun 2016-2017 di MTs Nurul Islam Pongangan, nilai matematika peserta didik sangat

rendah. Rata-rata nilai UAS adalah 63,5 dan masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75.

Menindaklanjuti hal tersebut, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar matematika di setiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif adalah dengan model kooperatif. Model kooperatif sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran matematika karena dalam pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada teori, materi dan rumus yang diajarkan, melainkan juga pemahaman konsep sehingga peserta didik mengembangkan cara berpikir serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran kooperatif ini peserta didik dapat saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan saling bekerja sama jika dalam teman satu kelompoknya mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran matematika sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM) adalah usaha untuk mengatasi aktivitas peserta didik yang cenderung masih pasif. Karena model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan peserta didik untuk belajar lebih aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah. Ciri NHT adalah penomoran kepala dalam kelompoknya, karena dalam proses pembelajaran guru memanggil peserta didik secara acak berdasarkan nomor kepala untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Dengan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya tersebut peserta didik dituntut untuk siap, aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individu. Menurut Kagan (Faturrahman, 2015: 8) NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan menurut Suprijono (2014: 120) *Index Card Match* atau “metode mencari pasangan kartu” ini merupakan metode yang cukup

menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Metode *Index Card Match* ini menggunakan media berupa kartu soal dan kartu jawaban yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika materi bangun datar. Sehingga peserta didik dapat memantapkan konsep-konsep materi bangun datar lebih baik.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggun (2013) menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai, kemampuan guru dalam kategori baik dan aktivitas peserta didik dalam kategori aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar peserta didik tahun pelajaran 2012/2013. Sehingga pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta tercapainya hasil belajar yang tuntas secara klasikal. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Metode *Index Card Match* (ICM).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Metode Index Card Match (ICM) pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTs Nurul Islam Pongangan.”***

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diperoleh masalah utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM)?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM)?

3. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM)?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM).
2. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM).
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM).

### **1.4 BATASAN MASALAH**

Mengingat keterbatasan peneliti serta dan agar pembahasannya tidak meluas, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan metode *Index Card Match* (ICM) hanya digunakan pada materi bangun datar segi empat (persegi dan persegi panjang).

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik  
Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru  
Sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk proses pembelajaran matematika disekolah.

3. Bagi lembaga pendidikan  
Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti  
Merupakan pengalaman untuk dijadikan bekal sebelum terjun dalam dunia pendidikan.

## 1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka didefinisikan beberapa istilah berikut:

1. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar
2. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran kelompok yang mendorong peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah.
4. Metode *Index Card Match* (ICM) adalah sebuah metode pembelajaran melalui permainan mencocokkan kartu soal dengan jawaban yang bertujuan untuk meninjau ulang materi sebelumnya.
5. Hasil belajar adalah penilaian akhir yang dicapai peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menerima pembelajaran.